

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya

Masykur

SMP Negeri 3 Palembang
Email: masykur@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (classroom action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II yaitu, pra siklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar Peserta didik SMP Negeri 3 Palembang, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Kata kunci: Matematika; kooperatif tipe tutor sebaya

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of mathematics learning outcomes through peer tutoring type cooperative learning models in students of class IX.2 Palembang 3 Junior High School. This study uses action research (classroom action research) for three rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection and refinement. The target of this research is students of class IX.2 of SMP Negeri 3 Palembang. Data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis found that the learning outcomes of students have increased from pre-cycle, cycle I to cycle II, namely, pre cycle (51.43%), cycle I (65.71%), and cycle II (88.57%). The conclusion of this study is that peer tutoring type cooperative learning model has a positive effect on learning outcomes of students of Palembang 3 Junior High School 3, and this learning method can be used as an alternative learning mathematics.

Keywords: Mathematics, peer tutor type cooperati

A. Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar pada peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami pada peserta didik. Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar pada peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami pada peserta didik. (Winkel dalam Siregar dan Hartini Nara, 2010:12). Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor

pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting usaha meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan dan menyempurnakan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan banyak tertumpuh kepada bagaimana proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

Matematika berasal dari bahasa latin *mathenein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada peserta didik (Depdiknas,2004:17).

Berdasarkan pengalaman dapat diketahui bahwa peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75, sebagai berikut : peserta didik yang mendapatkan nilai di atas/sama dengan 75 hanya berjumlah 18 orang dengan persentase 51.43%. Dan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 17 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75. Pada kenyataannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru masih dominan menerapkan proses pembelajaran konvensional (Trianto,2009:6). Pada proses pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga pada peserta didik menjadi pasif.

Berdasarkan definisi tersebut proses pembelajaran dikelas cenderung monoton yang menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Padahal menurut (Wena,2009:2) penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carey (dalam Sanjaya, 2008:126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama – sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Menurut pengamat peneliti sebagai guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Palembang bahwa proses pembelajaran disekolah lebih cenderung berpusat kepada guru, dimana guru hanya memberikan atau memindahkan informasi atau pengetahuan kepada pada peserta didik, sehingga pada peserta didik hanya menerima secara pasif. Adakalanya pada peserta didik menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Pada peserta didik dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan. Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut pada peserta didik kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-ide dan alasan jawaban mereka. Sebagai konsekuensinya pada peserta didik menjadi tidak aktif dalam belajar dan hal ini juga berdampak pada hasil belajar pada peserta didik yang rata-ratanya masih belum mencapai nilai KKM yaitu 75. Untuk itu guru haruslah berfikir strategi manakah yang paling efektif dan efisien yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, pemilihan yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan yang optimal. Salah satunya menggunakan strategi pembelajaran aktif sistem belajar kooperatif dengan teknik belajar berpasangan, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

Menurut Trianto (2009:56) Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa pada peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Pada peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah–masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua pada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya menuntut pada peserta didik untuk kreatif. Tutor sebaya dikenal sebagai pembelajaran teman sebaya atau antar pada peserta didik, hal ini terjadi ketika pada peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu pada peserta didik lain yang kurang mampu. Tutor sebaya merupakan pada peserta didik-pada peserta didik pilihan yang karena kepintarannya dan kemampuannya pada mata pelajaran tertentu, ditunjuk dan diberi tanggung jawab untuk memberi penjelasan dan pelajaran tambahan pada pada peserta didik-siswi lainnya. Dengan tanggung jawab itu, tutor sebaya juga memperoleh hak mendapat pelajaran tambahan dari guru, termasuk hak membaca dan dipinjami semua buku yang digunakan guru maupun buku-buku lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Tutor Sebaya Pada peserta didik Kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang”.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang?. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sangat bermanfaat bagi pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas proses belajar pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada peserta didik terhadap pentingnya mengevaluasi berbagai sistem pemerintahan. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi guru untuk dijadikan penelitian yang relevan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di teliti

Pada hakekatnya di dalam proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan acuan bahan interaksi. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dialami anak sebagai peserta didik. Morgan (dalam Syaiful Sagala,2009:13) mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sudjana (1999:22) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak

pengajaran dan dampak penggiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam raport, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu tranfer belajar.

Matematika berasal dari bahasa latin *mathenein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada peserta didik (Depdiknas,2004:17).

”Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan” (Sagala, 2010:175). ”Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”(Sagala, 2010:176).

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ibrahim 2009:11). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama sesama peserta didik dalam tugas-tugas berstruktur. Dipihak lain menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya menuntut peserta didik untuk kreatif. Tutor sebaya dikenal sebagai pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Tutor sebaya merupakan peserta didik-peserta didik pilihan yang karena kepintarannya dan kemampuannya pada mata pelajaran tertentu, ditunjuk dan diberi tanggung jawab untuk memberi penjelasan dan pelajaran tambahan pada peserta didik-siswi lainnya. Dengan tanggung jawab itu, tutor sebaya juga memperoleh hak mendapat pelajaran tambahan dari guru, termasuk hak membaca dan dipinjami semua buku yang digunakan guru maupun buku-buku lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang

digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dan penuh dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palembang, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru matematika di SMP tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November tahun pelajaran 2015/2016, karena pada tahun pelajaran ini peneliti guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Palembang, pokok bahasan yang disampaikan adalah “Perbandingan bertingkat”. Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Palembang yang berjumlah 35 peserta didik. Mereka merupakan peserta didik-siswi kelas IX.2 semester I tahun pelajaran 2015/2016 sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan teman sejawat lainnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini dengan menggunakan hasil nilai pembelajaran patokan KKM 85% dan telah terjadinya peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu masalah yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kemmis dan MC Taggart yang menguraikan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan, lembar kerja peserta didik, tes tertulis, dan dokumen.

C. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus

No.	Uraian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	74.00
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	17
4	Persentase ketuntasan belajar	51.43
5	Persentase tidak tuntas belajar	48.57

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75, sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai di atas/sama dengan 75 hanya berjumlah 18 orang dengan persentase 51.43%. Dan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 17 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai diatas 75.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus I

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	77.07
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	23
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	12
4	Persentase ketuntasan belajar	65.71
5	Persentase tidak tuntas belajar	34.29

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77.07 dan ketuntasan belajar mencapai 65.71% atau baru ada 23 peserta didik dari 35 peserta didik yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas 34.29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut dan guru kurang melatih keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

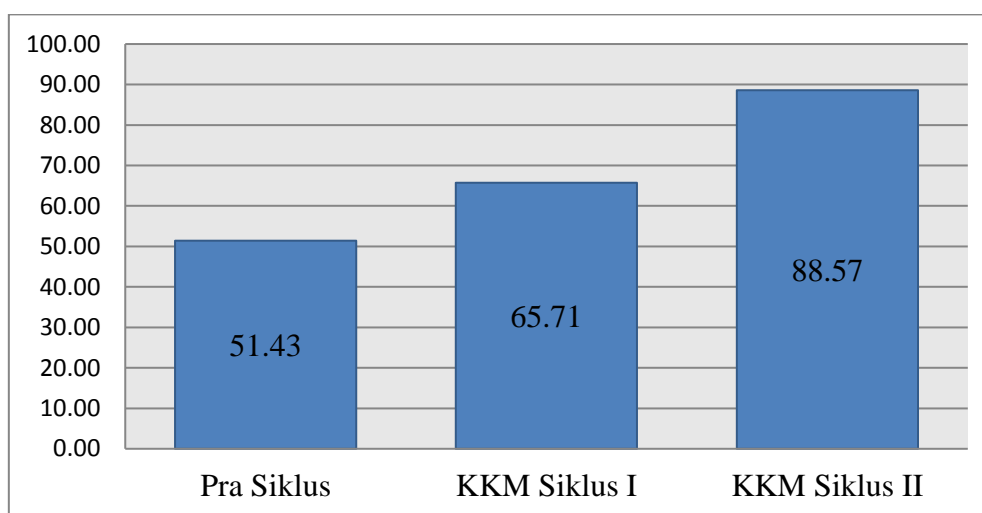
Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus II

No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	82.33
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	31
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	4
4	Persentase ketuntasan belajar	88.57
5	Persentase tidak tuntas belajar	11.43

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82.33 dari 35 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88.57% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki dampak positif

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini ketuntasan belajar meningkat dari hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu; pra siklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Sebelum Tindakan Dan Sesudah Tindakan

D. Simpulan

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil observasi yang guru pengamat lihat, dan peserta didik tertarik terhadap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Untuk melaksanakan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

E. Daftar Pustaka

- Depdikbud. (2004). *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ibrahim. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta : Bandung
- Siregar, Eveline dan Hartini, Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif–Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.